

PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INGGRIS YANG BERWAWASAN SOSIOKULTURAL DI MI KOTA BENGKULU

Risnawati dkk

*Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu*

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat MI sebagai mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan ketrampilan berbahasa (bercakap) menggunakan kalimat-kalimat sederhana. Permasalahan dalam penelitian ini mencakup: (1) Bagaimana materi ajar mulok bahasa Inggris yang digunakan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah di Bengkulu? (2) Bagaimana kondisi kemampuan guru bahasa Inggris MI dalam mengembangkan model materi ajar mulok bahasa Inggris di MI Bengkulu? dan (3) Bagaimana desain model materi ajar yang dihasilkan dalam pengembangan materi ajar mulok bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural sebagai pengembangan materi ajar mulok bahasa Inggris MI Bengkulu? Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan *Research and Development*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dijabarkan dalam 3 (tiga) langkah kegiatan, yakni *tahap eksplorasi*, *tahap pengembangan model*, dan *tahap pengujian model*. Pengumpulan data tahap I dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 21 orang guru bahasa Inggris MI di kota Bengkulu. Model analisis yang dilakukan pada tahap ini adalah analisis interaktif. Penelitian tahap II dilakukan uji coba model yang dilakukan dengan metode *action research* dan *expert*. Berdasarkan materi ajar yang digunakan guru, banyak ditemukan materi ajar yang tidak sesuai dengan kurikulum yang ada di Bengkulu. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya guru bahasa Inggris menggunakan materi ajar dari penerbit yang belum mengusung pada tujuan pembelajaran bahasa Inggris di MI, khususnya di Bengkulu. Untuk itu, dalam penelitian ini dirancang pengembangan model materi ajar Mulok bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural yang dapat dimanfaatkan oleh guru-guru bahasa Inggris di MI. Pengembangan materi ajar ini dikembangkan dengan mempertimbangkan: (1) acuan pengembangan (dasar pemikiran), (2) isi materi, (3) organisasi materi, (4) pengembangan materi, (5) penyajian, dan (6) evaluasi. Materi ajar dalam pengembangannya meliputi kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memasukkan unsur-unsur sosiokultural setempat (adat-istiadat, kebiasaan). Meskipun dalam organisasi materi disebutkan bahwa buku ini disusun berdasarkan beberapa keterampilan atau skills yakni; *listening* (menyimak), *speaking* (bicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis), namun dalam penyajiannya bersifat *integratif*. Model pengembangan materi ajar yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka acuan guru bahasa Inggris MI dalam mengembangkan materi ajar.

Kata Kunci: *Materi Ajar Muatan Lokal, Pendekatan Sosiokultural, Madrasah Ibtidaiyah.*

Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu kawasan perdagangan bebas (APEC) akan mengalami globalisasi ekonomi dan kebudayaan pada tahun 2020. Hal ini menantang masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris untuk mengantisipasi para pendatang asing. Tanpa kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia akan mendapatkan kesulitan bersaing dengan masyarakat global (Alwasilah 1997:89). Sebagai antisipasi global tersebut, pemerintah Indonesia melalui UU Sistem Pendidikan Nasional 1989 dan diperkuat UU No. 20 /2003 memutuskan mata pelajaran bahasa Inggris pada tingkat SD/MI sebagai mata pelajaran muatan lokal.

Dalam tataran konseptual, Kurikulum Muatan Lokal sudah disosialisasikan oleh pemerintah jauh sebelum pelaksanaannya tahun 1994, namun kenyataannya di lapangan berdasarkan penilaian dan pemantauan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Badan Penelitian dan

Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan (1998), ternyata pemahaman pihak pelaksana di lapangan termasuk guru terhadap kurikulum muatan lokal belum sempurna. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Dasar menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah mulai diperkenalkan di Madrasah Ibtidaiyah di semua wilayah Indonesia. Di Propinsi Bengkulu, pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal bahkan telah diterapkan di sebagian besar kabupaten/kota. Hal ini menunjukkan indikator adanya keinginan masyarakat agar bahasa Inggris diajarkan di MI.

Hasil penelitian dari Direktorat Pendidikan Dasar juga menunjukkan masih banyaknya kendala dalam pembelajaran. Kendala itu mencakupi kendala yang berkaitan dengan (1) ketersediaan guru (pengajar) bahasa Inggris, (2) kurikulum/pedoman pembelajaran, (3) buku ajar/materi pembelajaran

yang digunakan, (4) ketersediaan buku pembelajaran (yang sesuai), dan (5) metode pembelajaran sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan memberikan rekomendasi perlunya dikembangkan kesiapan berbagai pihak terutama ketersediaan guru yang berkompeten dan materi ajar yang benar menurut paradigma pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*foreign language*). Terkait masalah strategi pembelajaran, materi ajar yang digunakan oleh guru bahasa Inggris MI ini kurang sesuai dengan kedudukan dan harapan dalam pembelajarannya, yakni memperkenalkan Bahasa Inggris sebagai pelajaran yang menyenangkan. Semua yang dipatok dari kerangka kurikulum ternyata masih jauh dari harapan untuk dapat memajukan prestasi pembelajaran bahasa..

Bagaimana memilih strategi dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga anak merasa perlu mempelajarinya dan tidak menjadi sebuah paksaan. Kelemahan lainnya, buku ajar yang digunakan guru tidak bersifat merangsang murid berkreaitivitas, malah membingungkan anak maupun orangtuanya yang ingin memberi bantuan ketika mengerjakan PR. Demikian pula si guru, asal tidak sesuai dengan kunci, jawaban siswa pasti salah padahal dari sisi konteks berbahasa, jawaban siswa bisa dibenarkan.

Berdasarkan keadaan dan kebutuhan ini, kurikulum bahasa Inggris di MI memerlukan perubahan yang lebih mendasar secara fungsional. Perubahan ini salah satunya dapat diwujudkan dengan melakukan perubahan dalam materi ajar yang digunakan diikuti dengan pendekatan pembelajaran agar anak MI memiliki keterampilan berbahasa Inggris yang baik. Hal ini dilakukan karena *meteri ajar (buku) yang ada, beredar, dan banyak dipakai di Madrasah Ibtidaiyah saat ini tidak memberikan kemudahan atau bimbingan kepada guru untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan sosiokultural.*

Karena itu upaya pembaruan materi ajar harus segera dilakukan berdasarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dapat diterapkan dalam pengembangan kompetensi berbahasa sesuai dengan tuntutan pasar. Alasanya, materi ajar memiliki peran yang cukup strategis dalam menopang pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris MI. Hal ini sejalan dengan pendapat Cunningsworth (1995) yang menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang mampu mempengaruhi bahan dan suasana mengajar dan belajar lebih dari buku pelajaran. Oleh karena penerapannya yang penting itu,

pengembangan model materi ajar Bahasa Inggris akan memberikan sumbangan besar dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris di MI.

A. Model Materi Ajar Mulok Bahasa Inggris yang Digunakan Guru MI

Hal dan masalah utama yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”.

Tugas guru adalah untuk menjabarkan materi pokok tersebut menjadi materi ajar yang lengkap (Dirjen Dikdasmen Depdiknas, 2006). Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan materi ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya ditinjau dari pihak guru, dan cara mempelajarinya ditinjau dari pihak siswa. Berkenaan dengan pemilihan materi ajar ini, secara umum masalah dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Masalah lain yang berkenaan dengan materi ajar adalah memilih sumber di mana materi ajar itu didapatkan/dikembangkan.

Ada kecenderungan sumber materi ajar dititikberatkan pada buku ajar saja. Padahal banyak sumber materi ajar selain buku yang dapat digunakan. Namun karena keterbatasan fasilitas di sekolah guru jarang bisa menggunakan surat kabar, majalah, dan bahkan VCD interaktif yang menuntut penggunaan alat-alat elektronik yang belum tentu bisa disediakan di sekolah tersebut (Richard, 2002).

Di samping itu Selain itu, termasuk masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan pengembangan materi ajar, yang menjadi tuntutan dalam kurikulum adalah guru memberikan materi/bahan ajar terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Akibatnya, hasil dari pembelajaran yang dilakukan menjadi melenceng dari kurikulum yang telah ditetapkan. Imbasnya dalam pembelajaran ke jenjang (kelas berikutnya) siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Bisa juga siswa merasa patah semangat dalam mengikuti pembelajaran yang dikemas oleh guru mereka dengan seakan-akan menjadi pembelajaran yang menyulitkan dan menyeramkan.

Ini tidak sesuai dengan konsep pembelajaran bahasa Inggris untuk anak yang mengedepankan pada teknik bermain untuk belajar (Richard, 2002). Di sisi lain perlu disadari pula bahwa pengembangan kurikulum yang berlandaskan pada peng uasaan standar kompetensi, berpusat pada kebutuhan siswa, dan berpihak pada kebutuhan daerah berimplikasi terhadap metode pengembangan materi ajar yang digunakan sebagai sumber belajar dan pemandu kegiatan siswa, baik di kelas maupun di rumah. Artinya, karakteristik pengembangan kurikulum yang demikian meniscayakan penyediaan materi ajar yang representatif.

Pentingnya materi ajar yang diwujudkan dalam bentuk buku (modul) diharapkan mampu memainkan peran utama dalam pembelajaran bahasa di kelas pada semua jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta, jenjang pendidikan dasar/menengah maupun perguruan tinggi, di seluruh dunia (Lamie, 1999:1). Melalui penyebaran angket serta wawancara, diperoleh keterangan bahwa materi ajar yang telah dikembangkan oleh guru selama ini masih berupa materi pembelajaran yang bersifat parsial. Padahal pembelajaran bahasa yang paling efektif, untuk saat ini, adalah pembelajaran dengan pendekatan integratif.

Tema merupakan payung keterpaduan dari pelbagai kegiatan belajar sehingga satu sama lain memiliki keterkaitan yang erat. Sebagai sebuah jembatan antarkegiatan belajar, tema dapat berupa masalah, kasus, wacana, karya sastra, atau proyek. Penggunaan tema yang sangat menonjol dalam pendekatan integratif ini mengakibatkan pendekatan ini kerap disebut juga sebagai Pendekatan Tematik. Secara singkat, ketiga tipe pendekatan integrasi dalam bahasa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Berkaitan dengan hal tersebut pengembangan materi ajar yang telah dikembangkan oleh guru diwujudkan dalam bentuk dialog langsung dengan bahasa sederhana, teks, tanya jawab, sering membaca dan menirukan, *reading and tenses*, praktik percakapan langsung, pengenalan diri dan keluarga, percakapan sehari-hari yang sederhana, percakapan bebas, menyanyi, presentasi, demonstrasi, menirukan ucapan guru, membaca kalimat, menyimak suara kaset yang sesuai dengan kemampuan yang ada, membuat dan melakukan percakapan dengan tema yang diajarkan, memberi tugas siswa untuk melakukan percakapan dari yang sederhana menuju percakapan yang lebih rumit, *introduction, greeting and parting, hobbies, telling time, greeting and*

parting, games, family, proffesion, order and request, memorizing new vocabularies, guessing the picture, daily activities, conversation, vocabulary learning, telling story, anak berlatih percakapan-percakapan dan tanya jawab sesama teman.

Lebih khusus pada materi untuk *speaking*, guru baru mengembangkan materi ajar dalam hal bahan untuk tanya jawab, dialog dan percakapan dengan bahasa sederhana, dan audio visual sebagai contoh percakapan bahasa Inggris yang baik, serta *drilling* pengucapan kosa kata bahasa Inggris yang benar, dan menyanyi. Materi yang dikembangkan guru untuk kompetensi *reading* adalah guru membaca cerita siswa menirukan, mencari kata-kata sulit, menceritakan kembali dengan kalimat sendiri, membaca buku-buku cerita anak-anak, cerita legenda, cerita lucu yang digemari anak, bacaan-bacaan teks sederhana, cerita bergambar, dan sebagainya.

Materi yang dikembangkan guru untuk pengembangan kompetensi *writing* adalah latihan menuliskan nama-nama benda di sekitar, anggota tubuh, dan keluarga, menulis kalimat sederhana, menulis paragraf, menulis cerita yang pernah dibaca atau didengarkan dengan bahasa sendiri, membuat karangan pengalaman pribadi, dan sebagainya. Sementara itu, materi ajar yang bersifat utuh dalam bentuk buku diwujudkan dengan pemanfaatan materi ajar yang sudah dipublikasikan di pasaran. Pemerolehannya dilakukan dengan cara membeli sendiri, baik dengan dana dari sekolah, dana pribadi guru, atau membebankan kepada siswa dalam menyediakan buku-buku ajar yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya.

B. Kondisi Kemampuan Guru MI dalam Mengembangkan Model Materi Ajar Mulok Bahasa Inggris

Penerapan kurikulum dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris menggunakan kurikulum muatan lokal dari Dinas Pendidikan Propinsi Bengkulu, kurikulum sesuai KBK 2004. Namun ada pula yang bersikap fleksibel dengan melakukan penyesuaian dengan tema yang diajarkan, kemudian ada yang mengaku berorientasi pada kurikulum namun menggunakan metode dan teknik lain belum sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosiokultural siswa. Umumnya pembelajaran dilakukan secara klasikal, namun ada juga yang menerapkan *one by one to practise* dan diajarkan sesuai dengan buku sumber yang ada. Terdapat guru yang melaksanakan pembelajaran bahasa

Manhaj, Vol. 5, Nomor 3, September – Desember 2017
 Inggris secara inisiatif dan tidak berpedoman pada kurikulum apapun.

Hal tersebut terjadi karena guru yang bersangkutan tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap kurikulum. Sebagian besar menyatakan kebingungannya dalam memilih kurikulum yang sesuai di antara beberapa pilihan kurikulum yang ada. Selain itu, adanya anggapan bahwa bahasa Inggris adalah muatan lokal yang tidak perlu ada standarisasinya, turut mempengaruhi penerapan kurikulum dalam praktik pengajaran bahasa Inggris. Namun demikian upaya untuk menerapkan kurikulum muatan lokal tetap dilakukan, meskipun dengan tetap melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dianggap tepat dengan situasi dan kondisi peserta didik di setiap sekolah.

Berkaitan dengan materi ajar yang digunakan, penelitian yang ditujukan kepada 21 guru MI ini diperoleh kondisi kemampuan guru MI dalam mengembangkan model materi ajar Mulok bahasa Inggris masih dikatakan memprihatinkan. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan guru, status guru, tingkat pendidikan, pelatihan bahasa Inggris yang diikuti menunjukkan capaian persentase yang minim.

Status guru memiliki pengaruh juga dalam memberikan pelayanan pembelajaran di kelas. Adapaun persentase guru yang memberikan pelajaran bahasa Inggris, dapat kita lihat pada chart dibawah ini:

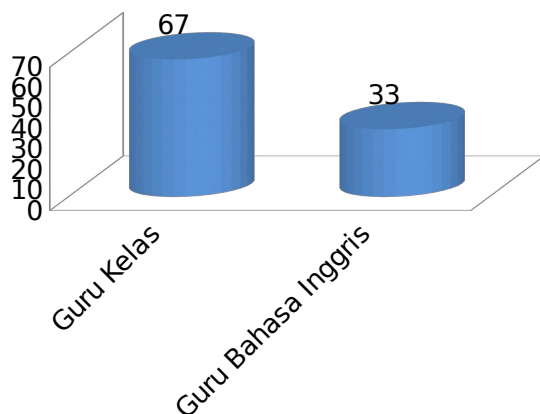


Chart 1. Persentase guru yang memberikan pelajaran bahasa Inggris

Berdasarkan chart diatas, dapat kita lihat bahwa terdapat 67% responden berstatus sebagai guru kelas dan sebanyak 33% berstatus sebagai guru muatan lokal bahasa Inggris. Dari hasil persentase ini dapat disimpulkan bahwa jumlah guru muatan lokal bahasa Inggris masih sangat kecil dibandingkan jumlah guru kelas yang mengajar bahasa Inggris.

Pada umumnya, sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris. Hanya sebagian kecil responden yang pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris sedangkan 135 orang selebihnya belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris. Hal ini dapat kita lihat pada chart berikut ini:

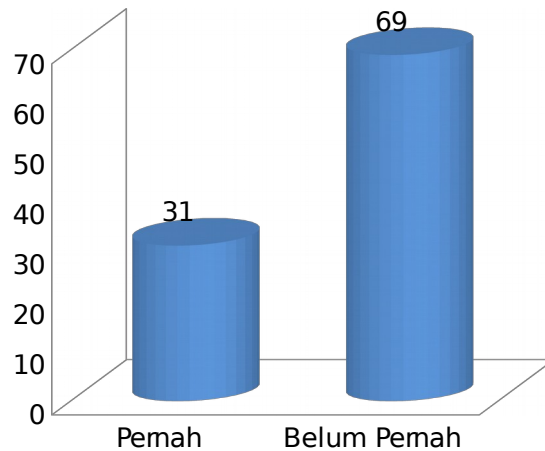


Chart 2. Persentase responden menurut keikutsertaan pelatihan Bahasa Inggris

Melalui tabel di atas terlihat bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris sebanyak 31%, dan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris sebanyak 69%. Dengan demikian jumlah guru yang pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris lebih sedikit dari jumlah guru yang belum pernah mengikuti pelatihan bahasa Inggris.

C. Desain Model Materi Ajar Mulok Bahasa Inggris yang Dikembangkan Berwawasan Sosiokultural

Pengidentifikasi kemampuan guru MI dalam menyusun materi ajar memberikan masukan untuk menyusun model materi ajar yang berwawasan sosiokultural. Untuk itu, diperlukan panduan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan materi ajar. Pedoman ini didasarkan pada perkembangan psikologi anak dan sosiokultural di mana pembelajaran bahasa Inggris ini dilakukan. Pengembangan model materi ajar Mulok bahasa Inggris berwawasan sosiokultural dikembangkan dengan mempertimbangkan 1) acuan pengembangan (dasar pemikiran), 2) isi materi, 3) organisasi materi, 4) pengembangan materi, 5) penyajian, dan 6) evaluasi

Acuan Pengembangan (Dasar Pemikiran)

Pengembangan materi ajar muatan lokal bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya menggunakan acuan yang lengkap, yaitu (1) kurikulum yang berlaku, (2) teori-teori yang relevan, seperti teori pendidikan, pengajaran bahasa, perkembangan anak, psikologi belajar, dan teori pengajaran sastra, (3) kebutuhan bahasa anak/siswa, (4) buku-buku atau *reference* yang menunjang pembelajaran, dan (5) pengetahuan serta pengalaman guru dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris Kurikulum bahasa Inggris yang berlaku menjadi acuan dalam menentukan apa standar kompetensi dan kompetensi dasar muatan lokal bahasa Inggris yang harus dimiliki siswa Madrasah Ibtidaiyah beserta indikator hasil belajarnya.

Suatu hal yang menjadi pertimbangan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah peran pendekatan dalam penggunaan bahasa berdasarkan kebermaknaan. Kebermaknaan merupakan tujuan pembelajaran berdasarkan pendekatan fungsional. Sejalan dengan pendekatan fungsional ini pengetahuan tentang konsep linguistik yang mendasari lahirnya sebuah pendekatan pembelajaran bahasa apa pun sangat penting. Sebuah pendekatan akan mengalami nasib ‘mati suri’ dan tidak berdaya untuk membelajarkan peserta didiknya untuk memiliki keterampilan berbahasa apabila pendekatan yang diterapkan tidak didukung oleh konsep teoretik.

Bagi Halliday (2001) bahasa merupakan sistem makna (*system of meanings*). Artinya, ketika orang menggunakan bahasa, tindak bahasa orang tersebut adalah pengujaran makna. Dari sudut pandang ini, gramatika menjadi suatu kajian bagaimana makna dibentuk melalui penggunaan kata dan kalimat (bentuk bahasa) dan kemudian menanyakan bagaimana bentuk bahasa mewujudkan makna-makna. Dengan dasar pertimbangan inilah gramatika adalah semantik (berhubungan dengan makna) dan fungsional (berhubungan dengan bagaimana bahasa digunakan).

Isi Materi

Pengembangan materi ajar di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya menggunakan rancangan yang jelas dengan memperhatikan (1) standar kompetensi untuk kelas rendah dan (2) standar kompetensi kelas tinggi, mengingat muatan lokal bahasa Inggris telah diberikan di kelas satu di beberapa Madrasah Ibtidaiyah di Bengkulu.

Standar kompetensi untuk kelas rendah (I, II, dan III) Madrasah Ibtidaiyah adalah siswa mampu (1)

mengenal huruf (*alphabeth*); (2) mengenal angka (*number*); (3) mengenal kata kongkrit, seperti kata benda, dan kata tunjuk (*adverb*), misalnya di atas, di bawah, di samping, ini, itu, di sini, dan di sana); dan (4) melafalkan (*spelling*) huruf, angka, kata benda, dan kata tunjuk. Kata benda atau kosakata (*vocabulary*) yang berhubungan dengan warna, benda-benda di sekitarnya, buahbuahan, sayur-sayuran, makanan, minuman, nama-nama anggota tubuh, anggota keluarga. Selain itu, siswa dapat membaca tulisan bahasa Inggris dengan benar, dapat menjodohkan gambar dengan kata yang tersedia.

Sementara standar kompetensi untuk kelas tinggi (IV, V, dan VI) Madrasah Ibtidaiyah adalah siswa mampu dalam empat aspek keterampilan berbahasa Inggris (*English skills*), yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*; mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan phrasa dan kalimat sederhana dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, mampu membaca kalimat-kalimat sederhana kemudian mampu menuliskan ide-ide secara sederhana yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Organisasi Materi

Organisasi materi yang disajikan dalam pengembangan model materi ajar Mulok bahasa Inggris di Bengkulu yang berwawasan sosiokultural berdasarkan strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Hammond, yakni Building Knowledge of the Field, Modelling of the Text, Joint Construction of the Text dan Independent Construction of the Text. Namun demikian, masukan dari para praktisi (guru) yang didapat melalui kuisisioner, organisasi materi juga mencakup empat kompetensi, yakni *listening competence*, *speaking competence*, *reading competence*, dan *writing competence*.

Building Knowledge of Field merupakan kegiatan meliputi *talking* atau membicarakan topik yang akan dibahas. Materi *listening* dan *speaking* mencakup monolog dan dialog. Menyimak kata (*vocabulary*) (monolog). Menyimak teks-teks sederhana (monolog). Menyimak wawancara langsung dengan bahasa sederhana (dialog).

Modelling of Text merupakan kegiatan guru menyajikan teks percakapan sederhana yang relevan dengan kehidupan anak baik di sekolah, di rumah dan lingkungan sekitarnya, siswa mendengarkan dengan seksama model ucapan yang dilakukan oleh guru, kemudian mempraktekannya.

Joint Construction of Text, pada bagian ini, siswa secara bersama-sama baik kelompok maupun berpasangan, diminta mengisi atau menyusun kalimat sederhana, menciptakan percakapan sederhana sesuai dengan kebutuhannya, berdasarkan pengetahuan yang mereka dapat pada tahap *Building Knowledge of the Text* dan *Modelling of Text*.

Independent Construction of Text, pada tahap ini, siswa diharapkan mampu melakukan percakapan atau monolog yang melibatkan tindak tutur yang digunakan dalam beberapa contoh yang disajikan dalam tahapan-tahapan sebelumnya

Sociocultural Reinforcement merupakan suatu catatan kecil di setiap unit dapat berupa percakapan, atau cerita, atau lagu, yang dapat dilakukan oleh siswa untuk pengayaan, dan tidak bergantung kepada jadwal pembelajaran di sekolah (dapat diberikan untuk pekerjaan rumah). Dengan kegiatan ini diharapkan bahwa siswa akan senang melakukan hal-hal seperti membuka kamus untuk mencari arti kata, kemudian mengenal berbagai macam kosakata yang ada di sekitar mereka.

Pengembangan Materi

Materi ajar mulok bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural yang dikembangkan harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Nama, baik nama anak-anak, guru atau orang yang menjadi tokoh di dalam buku ajar, sebaiknya menggunakan nama yang lazim digunakan di Bengkulu saat ini.
- b. Mengaitkan kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, seperti pengenalan benda-benda yang ada di sekitar keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencerminkan budaya Bengkulu.
- c. Memasukkan unsur-unsur sosiokultural setempat (adat-istiadat, kebiasaan) Upaya-upaya untuk memasukkan budaya lokal terhadap pelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menyusun sejumlah buku cerita lokal berbahasa Inggris sebagai materi pengayaan atau suplemen yang melengkapi buku pelajaran bahasa Inggris yang sudah ada. Banyak hal yang dapat ditulis sebagai suplemen selain cerita lokal, juga memperkenalkan pakaian adat, rumah adat, obyek wisata, ragam suku bangsa, menyebutkan upacara pernikahan, tata cara orang punya hajatan dengan bahasa Inggris, menyebutkan nama-nama benda

yang ada disekitar, jenis tarian, permainan tradisional, menceritakan adat istiadat di daerah masing-masing, membuat kerangka bacaan dan mengisi peristiwa kebudayaan dari daerah di mana mereka berasal. Visualisasi media kegiatan budaya dengan memberikan komentar dalam bahasa Inggris. Dengan demikian ada kedekatan emosional dan pengalaman yang dialami oleh siswa terhadap materi-materi yang disampaikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah.

Penyajian Materi

Meskipun dalam organisasi materi disebutkan bahwa buku ini disusun berdasarkan beberapa ketrampilan atau *skills* yakni; *listening* (menyimak), *speaking* (bicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis), namun dalam penyajiannya bersifat integratif, tidak selalu terpisah masing-masing ketrampilan, mungkin dua ketrampilan bisa dipadukan, misal *listening dan speaking*, kemudian *reading dan writing*. Mengingat materi ajar yang disajikan akan menjadi model guna penyusunan materi yang lain, maka hasil penelitian ini dipadukan dengan :

- a. **Standar Isi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006**, yang merujuk pada kerangka dasar dan struktur kurikulum MI/MI yang mensyaratkan adanya komponen muatan lokal yaitu bahasa Inggris untuk kelas IV,V dan VI yang beralokasi waktu 2 jam pembelajaran.
- b. **Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum, 2006**, yang mencakup performative, functional, informational dan epistemic dengan tujuan mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan dalam konteks sekolah yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.
- c. **Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan**, yang meliputi beberapa tahap yaitu; a) merencanakan pendekatan system, b) melakukan analisis kebutuhan c) mendiskripsikan kelompok sasaran, d) menuliskan kompetensi yang dapat diukur, e) mengidentifikasi jenis belajar, pemilihan media dan metode belajar f) membuat lay out dan g) melakukan penulisan naskah.
- d. **Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa Inggris Departemen Pendidikan Nasional Pusat**

- Perbukuan** yang mengutamakan ketepatan dalam aspek materi, aspek penyajian aspek bahasa dan keterbacaan.
- e. *Pendekatan Pengajaran-The Teaching-Learning Cycle Approach*. Yang sangat komunikatif dan alamiah, yaitu berupa siklus pengajaran dan pembelajaran yang cocok untuk pengembangan kompetensi orasi dan literasi.
- f. Adapun ketentuan mekanika penulisan berdasarkan standar penerbitan.

Kerangka Penyajian Model

Sebagaimana diterangkan terdahulu bahwa penyajian dari model materi ajar ini mengacu pada beberapa hal, sedangkan untuk kerangka dari masing masing unit, dapat digambarkan sebagai berikut: 1 unit pembelajaran berisi 16 kegiatan yang masing-masing mengikuti strategi pembelajaran sebagai berikut:

1) *Building Knowledge of field*

Berisi empat (4) kegiatan, masing masing : *listening dan speaking* mencakup monolog dan dialog. Menyimak kata (*vocabulary*) (monolog). Menyimak teks-teks sederhana (monolog).

- Expressions untuk Listening dan Speaking
- Dialog untuk reinforcement Listening dan Speaking
- Exercises dalam dialog atau monolog untuk mengecek /evaluasi pemahaman expressions
- Satu game, bisa berupa matching, puzzle dsb.

2) *Modelling of Text*

Berisi empat (4) kegiatan atau activities. Kegiatan *listening* (menyimak) dan *reading* (membaca) sangat dominan di bagian ini.

- Dialog dijadikan model, dibaca oleh guru dan ditirukan siswa.
- Monolog juga diperkenalkan, dengan dibaca oleh guru.
- Berdasarkan monolog yang dibaca oleh guru tadi, siswa diberi pertanyaan sederhana. Diharapkan, siswa akan dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan kalimat sederhana yang benar.

- Dialog yang serupa diberikan kepada siswa. Kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan secara lisan.

3) *Joint Construction of Texts*

Terdiri dari empat (4) kegiatan atau activities dengan penekanan pada *speaking* (berbicara) dan *writing* (menulis).

- Matching gambar dengan kalimat
- Mengisi kalimat sederhana
- Menyusun kalimat menjadi dialog
- Membuat dialog baru berdasarkan gambar

4) *Independent Construction of Text.*

Berisi empat (4) kegiatan atau activities yang penekanannya pada *speaking* (berbicara) dan *writing* (menulis).

- Menyusun kata atau phrasa
- Menyusun kata - kata menjadi kalimat
- Mengutip ujaran atau kalimat dan menyusun menjadi dialog
- Mengutip kalimat dengan ujaran-ujaran yang bermuatan sosiokultural.

5) *Sociocultural note, lagu untuk reinforcement dan cerita rakyat.*

Catatan pendek untuk guru yang berisi muatan sosiokultural mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dikatakan oleh guru sewaktu mengajar dalam bahasa Inggris. Catatan dihubungkan dengan tema atau topik. Lagu yang ditampilkan dalam notasi dan rekaman, disesuaikan dengan topik. Cerita rakyat merupakan bagian sosiokultural yang sulit, dibacakan oleh guru Karena memerlukan banyak penjelasan, baik kosakata maupun muatan sosiokulturalnya.

Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting yang harus dimiliki dalam setiap pemberian perlakuan pembelajaran. Tujuannya agar setiap selesai pembelajaran guru dapat melakukan evaluasi guna mengetahui kedalaman pemahaman pokok bahasa yang telah dipelajari bersama siswa.

Berikut ini beberapa alternatif yang diberikan dalam pengembangan materi ajar mulok bahasa Inggris berbasis sosiokultural.

- a. Model evaluasi *Listening*
Metode evaluasi yang banyak dipilih responden untuk hasil pembelajaran listening adalah demonstrasi dan pertanyaan.
- b. Model evaluasi *Reading*
Metode evaluasi yang banyak dipilih responden untuk hasil pembelajaran reading adalah menjawab pertanyaan, presentasi, dan demonstrasi.
- c. Model evaluasi *Speaking*
Metode evaluasi yang banyak dipilih responden untuk hasil pembelajaran speaking adalah presentasi dan demonstrasi.
- d. Model evaluasi *Writing*
Metode evaluasi yang banyak dipilih responden untuk hasil pembelajaran writing adalah pekerjaan rumah (*take a home test*) dalam bentuk menyalin, membuat kalimat dan membuat karangan sederhana.

Saran yang dilontarkan juga menyangkut masalah standar Kompetensi untuk Kelas Rendah. Responden menyatakan bahwa standar kompetensi untuk kelas I, II, dan III siswa mampu mengenal huruf, dapat menggunakan kosakata, dapat menunjukkan letak benda (atas, bawah, samping, dalam), dapat mengucapkan beberapa nama benda di sekitarnya, angka, warna, sayur-sayuran, buah-buahan, makanan, minuman, nama-nama anggota tubuh, anggota keluarga, dan seterusnya, yang diharapkan dapat menambah kosakata. Siswa dapat membaca tulisan bahasa Inggris dengan benar, dapat menjodohkan gambar dengan kata yang tersedia.

Standar Kompetensi untuk Kelas IV, V, dan VI dikembangkan berdasarkan empat kemampuan bahasa. Hal ini dikarenakan pada siswa telah mampu memahami empat aspek *english skills* yaitu: *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari mereka. Kemudian dapat mengidentifikasi dan mengungkapkan keadaan lingkungan. Mampu membaca kalimat-kalimat yang cukup panjang. Mampu menuliskan dan menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa Inggris yang dibacakan.

Memahami *grammar* dan *conversation*. Mampu menguasai *vocabulary*, yang dibuktikan dengan cara tanya-jawab menggunakan bahasa Inggris. Dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Mampu menyebutkan angka hingga 100. Mengenal benda disekitarnya. Mampu mengucapkan salam dan menjawab salam. mampu mengenal kata-kata dan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Mengenal dan mengerti kosakata

dan *structure*, dan memahami materi yang disampaikan guru. Silabus, menurut responden, dimanfaatkan sebagai acuan dan batasan pada proses belajar mengajar. Silabus berfungsi sebagai acuan untuk membuat atau menyusun *lesson plan*, yang tujuannya untuk memonitor perkembangan dan mengontrol proses pembelajaran yang ada, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Pemanfaatan silabus dalam proses belajar mengajar ini sebaiknya dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan situasi peserta didik di sekolah masing-masing. Pada pembelajaran yang terbaik untuk pembelajaran *listening*, responden menyatakan bahwa metode pembelajaran yang baik untuk *listening* adalah metode *drilling*. Tujuan pembelajaran menurut metode *drilling* ini adalah melatih kemampuan *listening* siswa. Salah satu teknikny adalah dengan cara menyimak percakapan berbahasa Inggris yang bertemakan kegiatan sehari-hari. Siswa diberikan contoh dan simulasi percakapan dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa *VCD*, dan kaset yang memutar dialog-dialog berbahasa Inggris. Kemudian siswa diminta untuk menirukan dan mempraktekannya ke depan kelas.

Selain percakapan berbahasa Inggris, dapat pula dilakukan pemutaran lagu-lagu berbahasa Inggris, dan kata-kata dalam bahasa Inggris yang diucapkan guru. Pembelajaran yang baik untuk pembelajaran *speaking* menurut responden adalah tanya jawab, wawancara, demonstrasi, simulasi, sosiodrama, diskusi, *role playing*, menirukan ucapan guru, praktik berdialog dalam bahasa Inggris, *practice speaking*, metode *drilling*, penghafalan dan pengucapan, *communication approach*, menghafal benda-benda yang ada di sekitar kelas, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari, mendengarkan suara *tape* dan percakapan, membaca cerita dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, melalui pembiasaan menggunakan bahasa Inggris, latihan mengucapkan vokal, siswa diajak untuk melihat dan mengamati benda yang ada di lingkungan sekolah kemudian guru menyebutkan namanya dan ditirukan oleh siswa dan dilakukan berulang-ulang, bernyanyi syair bahasa Inggris, memanfaatkan media audio visual.

Menurut responden cara yang terbaik untuk pembelajaran *reading* adalah metode *drill* dan praktik setiap hari (minimal jika ada pelajaran bahasa Inggris), *practice in english*, metode *reading*, *exercise*, *questions and answer*, metode *discussion*, metode *communication approach*, membaca cerita dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, melalui pembiasaan, dan *daily conversation*. Metode yang baik menurut responden adalah

metode tugas, dengan memanfaatkan media buku-buku cerita bergambar. Guru dapat menggunakan media gambar yang dibuat sebagai cerita berseri yang menarik, yang dapat meningkatkan minat siswa untuk membaca.

Dengan menampilkan gambar-gambar dan diartikan dengan bahasa Inggris kemudian diucapkan atau dibaca serta diberi catatan khusus misal; a /ei/, b /bi:/, c /si:/, d /di:/, i /ai/, book /buk/ dan sebagainya. Siswa diminta menuliskan kembali nama-nama benda sesuai gambar yang ada dalam buku serta jika memungkinkan, siswa diminta memberikan penjelasan dari gambar tersebut. Selain menulis di buku masing-masing, siswa juga diminta untuk menulis di atas papan tulis untuk melatih keberanian siswa dan memberi motivasi pada siswa lain. Siswa juga perlu diajak ke perpustakaan untuk membaca buku-buku berbahasa Inggris, yang kemudian ditulis ulang sesuai pemahaman dan kemampuan masing-masing siswa, baik itu yang berbentuk karangan singkat atau dalam beberapa kalimat pendek.

Media yang baik untuk meningkatkan kompetensi *reading* menurut responden adalah teks bacaan bergambar, teks sederhana, *teks book*, teks bacaan cerita anak-anak yang menarik, majalah anak-anak, *story book*, media buku-buku bahasa Inggris, media buku ajar dan buku penunjang lain, media artikel, cd komputer interaktif, gambar cerita berseri yang sesuai dengan dunia anak, bacaan atau kosakata. Di samping *audio visual* seperti yang telah disebutkan di atas untuk media peningkatan kompetensi *writing* adalah LKS bahasa Inggris sebagai bahan latihan untuk siswa, majalah dinding, lomba mengarang, kamus, buku cerita bergambar, buku teks, buku panduan bahasa Inggris, dan buku ajar.

Model evaluasi *listening* yang banyak dipilih responden untuk hasil pembelajaran *listening* adalah demonstrasi, kuis, dan tes tertulis. Model evaluasi *reading* yang banyak dipilih responden untuk hasil pembelajaran *reading* adalah kuis, presentasi, dan demonstrasi. Model evaluasi *speaking* yang banyak dipilih responden untuk hasil pembelajaran *speaking* adalah presentasi dan demonstrasi. Model evaluasi *writing* yang banyak dipilih responden untuk hasil pembelajaran *writing* adalah pekerjaan rumah (*take home test*), test tertulis, karyasiswa, dan penyusunan laporan.

Hal lain yang disarankan oleh para guru adalah adanya program tambahan yang sebaiknya diberikan di luar jam kelas. Hal ini bertujuan agar pelaksanaannya tidak mengganggu KBM yang sedang berlangsung dan inti dari

tambahan pelajaran dapat dilaksanakan sesuai tujuan semula. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan siswa, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris di MI kurang didukung oleh kesiapan siswa yang baik dalam belajar bahasa Inggris.

Faktor kurikulum, materi ajar, proses belajar mengajar, kompetensi guru, dan minat siswa masih menjadi kendala bagi pengembangan sikap bahasa siswa. Kedudukan bahasa Inggris sebagai kurikulum muatan lokal tampaknya kurang dipahami secara konseptual di lapangan. Implementasinya tampak pada anggapan yang kurang positif di kalangan sekolah dan guru untuk menempatkan pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran yang penting seperti pelajaran non-muatan lokal. Padahal kedudukan ini mengisyaratkan adanya muatan sosiokultural yang relevan dengan konteks belajar siswa.

Materi ajar juga masih menjadi kendala karena kurang dikembangkan menurut kebutuhan siswa selain kurangnya ketersediaan materi ajar di lapangan. Kenyataan adanya keragaman dialek bahasa Jawa kurang diperhatikan dalam penyusunan materi ajar. Akibatnya proses belajar mengajar juga kurang berkembang secara maksimal dengan orientasi pada sikap dan kemampuan komunikatif siswa. Kurangnya kompetensi guru menjadi kendala utama bagi pengembangan sikap siswa. Sebab pada tingkat pendidikan di MI guru merupakan sosok yang dominan untuk membangun sikap dan perilaku belajar siswa.

Terdapat kecenderungan di lapangan bahwa guru bahasa Inggris masih berorientasi pada pengetahuan bahasa dan kurang dapat mengembangkan keterampilan bahasa siswa. Kompetensi ini menyangkut pula kurangnya variasi metode dan media pelajaran yang digunakan guru di kelas. Selain itu, banyaknya guru bahasa Inggris di MI yang tidak berlatar pendidikan bahasa Inggris juga merupakan kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Konsepsi panduan tentang materi ajar muatan lokal bahasa Inggris MI yang berwawasan sosiokultural merupakan suatu model dasar yang dikonstruksi secara mendalam dengan penekanan kepada keterampilan berbahasa Inggris siswa secara fungsional. Selain itu, model ini juga menekankan pada pembelajaran budaya lokal melalui pengenalan budaya-budaya yang ada di sekitar anak didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa data penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Manhaj, Vol. 5, Nomor 3, September – Desember 2017

Pertama, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar materi ajar yang digunakan guru tidak sesuai dengan kurikulum yang ada di Bengkulu. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya guru bahasa Inggris menggunakan materi ajar yang diterbitkan dari penerbit, baik dari luar negeri atau dalam negeri yang belum mengukung pada tujuan pembelajaran bahasa Inggris di MI, khususnya di Bengkulu.

Kedua, pembelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal seharusnya mampu menyajikan nilai-nilai lokal untuk dikenalkan kepada siswa melalui bahasa Inggris. Kurangnya materi ajar yang menyuguhkan nilai-nilai lokal daerah menjadikan pentingnya pengembangan materi ajar. Untuk itu, dalam penelitian ini dirancang pengembangan model materi ajar Mulok bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural yang dapat dimanfaatkan oleh guru-guru bahasa Inggris di MI. Pengembangan materi ajar ini dikembangkan dengan mempertimbangkan: (1) acuan pengembangan (dasar pemikiran), (2) isi materi, (3) organisasi materi, (4) pengembangan materi, (5) penyajian, dan (6) evaluasi.

Ketiga, pengembangan materi ajar muatan lokal bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah hendaknya menggunakan acuan yang lengkap, yaitu: (1) kurikulum yang berlaku, (2) teori-teori yang relevan, (3) kebutuhan bahasa anak, (4) buku-buku atau *reference* yang menunjang pembelajaran, dan (5) masukan berdasarkan pengalaman guru dalam merancang pembelajaran bahasa Inggris. Isi materinya pun dirancang pula dengan memperhatikan (1) standar kompetensi untuk kelas rendah dan (2) standar kompetensi kelas tinggi.

Keempat, organisasi materi yang disajikan dalam pengembangan model materi ajar mulok bahasa Inggris di Bengkulu didasarkan pada strategi pembelajaran bahasa Inggris dengan tahapan, yakni: *Building Knowledge of the Field, Modelling of Text, Joint Construction of Text dan Independent Construction of Text*. Organisasi materi ini pun mencakup pula empat kompetensi, yakni: *listening competence, speaking competence, reading competence, dan writing competence*.

Kelima, materi ajar mulok bahasa Inggris yang berwawasan sosiokultural yang dikembangkan harus memperhatikan kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta memasukkan unsur-unsur sosiokultural setempat (adat-istiadat, kebiasaan). Meskipun dalam organisasi materi disebutkan bahwa buku ini disusun berdasarkan beberapa keterampilan atau skills yakni; *listening* (menyimak), *speaking* (bicara), *reading* (membaca) dan *writing*

(menulis), namun dalam penyajiannya bersifat *integratif*, tidak terpisah masing-masing keterampilan. Evaluasi dalam pembelajaran bahasa Inggris harus sesuai dengan keterampilan yang sedang dipelajari siswa.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 1997. "Bahasa Inggris di Sekolah Dasar". Dalam *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Bloor, T. dan Bloor, M., 1995. *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach*. London: Arnold.
- Bogdan, Robert, S. dan Binklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Thory and Metdhods*. Boston: Ally and Bacon, Inc.
- Borg, Walter R, Meredith Damin Gal. 1983. *Educational Recearch : An Introduction*. New York & London : Longman
- Brown, H.D. 1980. *Classrrom Interaction*. New Jersey: Practice Hall Inc. Brown, H.D. 1987 *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Brown, H.D. 2000. *Teaching by Principles*. New Jersey: Practice Hall Inc
- Charbonneau, M.P. dan Reider, B.E. (1995). *The Integrated Elementary Classroom: A Developmental Model of Education for the 21st Century*. Boston: Allyn & Bacon.
- Cunningsworth. 1995 *Choosing Your Course Book* Oxford : Heineman
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Pengembangan Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Standar Mutu Buku Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Departmen Pendidikan Nasional . 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Inggris untuk Kelas IV, V, dan VI SD/MI Kurikulum 2006*. Jakarta: Departmen Pendidikan Nasional.
- Dubin, Fraida and Olshtain Elite. 1997. *Developing Programs and Materials for Language Learning*. New York. Cambridge University Press.
- Halliday, M..K, dan J.R. Martin 1993. *Writing Science: Literary and Discursive Power*. London: The Palmer Press.
- Halliday, M.A.K, 1994. *Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Hammond, J. et al. 1992. *English for Social Purposes: A handbook for teachers of adult literacy*. Australia: National Centre for English Language Teaching and Research, Macquary University.

- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence". In J.B. Pride and J. Holmes (eds): *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Jacob, H.H., Ed. (1989). *Interdisciplinary Curriculum: Design and Implementation*. Alexandria, V.A.: ASCD
- Johnson, Keith. 1982. *Communicative Syllabus, Design and Methodology*. Oxford: Pergamon.
- Khashen, Stephen D. 1988. *Secoud Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Prentice Hall.
- Littlewood, W. 1994. *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition Research and Its Aplications for The Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Nababan, Wri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nunan, David. 1991. *Design Task for Communicative Classroom*. New York: Cambridge Languange Teaching Library.
- Parera, J.D. 1996. *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa: Landas pikir landas teori*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pattern, T. 1988. *Systemic Text Generation as Problem Solving*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- Robinson-Stuart, Gail and Nocon, Honorine. 1996. Second Culture Acquisition: Ethnography in the foreign language classroom. *Modern Language Journal* 80: 431-449.
- Savignon, Sandra. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing.
- Sumadi. 2000. *Panduan Penelitian, Pemilihan, Penggunaan, dan Penyusunan: Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa 1 dan 2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Templeton, S. 1988. *Teaching the Integrated language Art*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Thomas. J. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Addison Wesley Longman: London.
- Wood, Patricia. 1988. "Action Research: A Field Perspective". *Journal of Education for Teaching*, Vol. 14 (2): 135-150
- Zornada, I. dan S. Bojanic. 1988. *Strategies Used in Competent Language Learners*. Adelaide, Australia: Language & Multicultural